

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah lakon *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi menggambarkan tentang kritik sosial terhadap kehidupan masyarakat Minangkabau yang terkait dengan adat, kebudayaan, nilai norma dan agama. Adapun Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang memiliki tatanan adat begitu kuat (*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*). Sehubungan dengan hal tersebut Hamka menjelaskan.

Fakta menulis tentang Syarak dan adat; (1) *Syarak mengata, adat memakai*, (2) *Syarak bertelanjang, adat mamakai*, (3) *Sudah adat ke Balairung, Sudah syarak ke mesjid, sudah dunia ke akhirat*, (4) *Syarak nan mandaki, adat nan manurun*, (5) *balairung nan baruan, mesjid nan sebuah*. Dari pepatah adat no 1 dan 2 dapat disimpulkan yang adat itu ialah syarak itu sendiri. Adat ialah bagaimana melaksanakan hukum syariat dalam masyarakat. Dia bertelanjang sebab ia fakta asli untuk dilaksanakan di dalam masyarakat, syarak wajib diberikan *sesamping*, diberi prosedur; memperhatikan, menimbang, memutuskan (2002:175)

Namun seiring perkembangan zaman, adat dan kebudayaan pun semakin kabur dan memudar. Hal ini disebabkan oleh tidak berfungsinya sistem dan tatanan adat seperti tidak lagi berfungsinya "*tungku tigo sajarangan*" (*niniak mamak, candiak pandai, alim ulama*), sehingga membuat masyarakat salah arah, tujuan dan bahkan tidak mengenal adat dan kebudayaannya.

Berdasarkan hal di atas, Wisran Hadi melalui tokoh-tokoh dalam lakon *Nyonya-Nyonya*, menggambarkan tentang tidak berfungsinya tatanan adat dan kebudayaan Minangkabau sehingga membuat tokoh Nyonya (perempuan) salah

langkah dan tidak menjaga harga dirinya. Selain itu, tokoh Nyonya secara kepribadian tidak mencerminkan sebagai sosok perempuan Minangkabau yang menjaga ucapan, prilaku dan norma di masyarakat Minangkabau.

Naskah *Nyonya-Nyonya* secara simbolis menggambarkan dialektika kebudayaan Minangkabau melalui gaya Wisran Hadi yang memunculkan makna secara tersirat terhadap teks teks di atas panggung. Melalui tokoh Nyonya yang menjual harta/barang antik dapat dimaknai sebagai upaya untuk menjual adat, kebudayaan maupun harga diri. Secara simbolis juga digambarkan oleh Wisran Hadi melalui tokoh datuk (tokoh imajiner). Tokoh yang mengalami sakit kanker lidah sebagai upaya memaknai bahwa adat tidak bisa lagi dikatakan (*syarak mengato, adaik mamakai*)

Dengan demikian, merujuk dari hal tersebut bahwa naskah *Nyonya Nyonya* karya Wisran Hadi sarat dengan pesan tersurat maupun pesan tersirat. Hal ini menjadi ketertarikan pemeran untuk memilih naskah *Nyonya-Nyonya* ini sebagai sumber utama dalam proses ujian pemeranan ini. Selain itu, naskah lakon ini mampu menggugah daya imajinasi pemeran untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang adat dan kebudayaan Minangkabau secara umum dan perempuan Minangkabau secara khusus.

Perempuan dalam adat Minangkabau mengacu kepada perempuan yang mempunyai budi pekerti yang baik, tawakal kepada Allah, bersopan santun dan saling hormat-menghormati, namun pada hari ini dengan adanya perkembangan zaman, makna perempuan di Minangkabau semakin pudar seiring memudarnya dan tidak berfungsinya tatanan adat dan kebudayaan. Lakon ini ingin

menggambarkan fenomena tersebut bahwa, tokoh Nyonya dalam naskah ini tidak menerapkan perilaku sebagai seorang perempuan Minangkabau yang *baradaik*.

Ketidak sesuaian antara perempuan Minangkabau dengan adat dan kebudayaan serta tidak keselarasan antara fakta dan kenyataan pada masa kini menggugah Wisran Hadi untuk menuangkan fenomena ini ke dalam naskah lakon *Nyonya Nyonya* ditulis oleh Wisran Hadi pada tahun 1982. Naskah ini ditulis berlandaskan atas kegelisahan Wisran Hadi terhadap pergeseran nilai dan etika kaum perempuan, tidak beradat, hanyut dalam arus perkembangan zaman sehingga tidak mampu lagi mempertahankan harga dirinya, larut dalam kemegahan dunia.

Tokoh Nyonya menjadi penggerak cerita dalam naskah lakon *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi dan merupakan tokoh yang menarik dan penuh tantangan untuk diperankan. Lakon *Nyonya-Nyonya* berawal dari Nyonya yang tinggal sendiri di rumah. Nyonya adalah seorang Istri dari Datuk yang harus menjaga kesetiaan, martabat dan harga diri dikarenakan Nyonya adalah seorang Istri dari Datuk. Hal itu membuat Nyonya selalu berhati-hati bersosialisasi dengan orang lain, terutama pada saat suaminya sedang tidak berada di rumah.

Kesetiaan Nyonya mulai diuji saat hadirnya tokoh Tuan seorang pedagang barang antik yang datang berteduh di beranda rumahnya. Nyonya tidak mengizinkannya berdiri di beranda rumah karena suami Nyonya sedang dirawat di rumah sakit. Nyonya marah dan mengusir pedagang barang antik karena selalu mencari alasan dan siasat untuk tetap berdiri di beranda rumah.

Perdebatan mulai terjadi dan Tuan pedagang barang antik mulai menggoda Nyonya. Nyonya mengusir Tuan karena tidak terima terhadap perlakuan Tuan terhadapnya. Nyonya mengatakan kepada Tuan *“Tuan harga marmer tempat Tuan berdiri cukup mahal”*, Tuan berpikir tawaran dari Nyonya ini adalah peluang agar dia tetap berdiri di beranda rumah Nyonya, akhirnya Tuan pedagang barang antik membeli marmer ditempat ia berdiri dengan harga seluruh marmer di beranda rumah Nyonya. Pada awalnya Nyonya menolak untuk tidak menerima tawaran Tuan dan mempertahankan hartanya. Tuan memaksa dan akan melaporkan Nyonya ke pengadilan karena telah mempermainkan undang-undang perdagangan. Selain ketakutan Nyonya yang akan dilaporkan ke pengadilan, penawaran Tuan yang tinggi membuat Nyonya terpesona dan tergiur, akhirnya Nyonya memutuskan menerima tawaran dari Tuan. Setelah proses jual beli selesai, Tuan pergi meninggalkan rumah Nyonya.

Tidak lama setelah kepergian Tuan, Nyonya dikejutkan dengan kedatangan keponakan-keponakan dari suaminya, mereka menuntut hak atas uang harta pusaka yang telah dijual oleh suami Nyonya. Konflik mulai terjadi karena Nyonya tidak mau memberikan uang pada keponakan suaminya tersebut. Suasana semakin kacau karena ponakannya mengeluarkan benda tajam dan mengancam akan membunuh Nyonya dengan pisau. Nyonya pun terpaksa memberikan uang hasil penjualan marmer kepada mereka.

Pergerakan dari tafsir terhadap naskah tersebut mencoba menengahkan akibat-akibat dari kondisi manusia yang lupa akan kejujuran dan harga diri. Uang menjadikan manusia kehilangan harga diri, karena manusia berusaha mencari

jalan yang licik untuk memenuhi kebutuhan, menyembunyikan kebenaran, berkhianat atau melakukan kejahatan demi keuntungan dirinya sendiri dan manusia tidak segan-segan untuk merampas hak orang lain. Naskah *Nyonya Nyonya* karya Wisran Hadi mampu menjadi cerminan kehidupan pada masa kini.

Berdasarkan analisa terhadap teks dan dialog dari tokoh, maka tokoh nyonya memiliki karakter yang kompleks (cerewet, sombong dan tidak konsisten). Tokoh Nyonya merupakan corong cerita dan penggerak alur dan sebagai pemeran berusaha menciptakan penokohan dari tokoh Nyonya.

Sehubungan dengan penokohan, Sudiro Satoto menyatakan gagasan penting tentang pernyataan tersebut.

Tokoh sentral dalam sebuah lakon merupakan perwujudan dari gerak dramatik yang membangun suatu struktur dramatik. Menurut fungsi dan sifatnya, tokoh tersebut merupakan tokoh dramatik. Ia dalam keseluruhan gerakannya harus mengabdikan kepada tema dan amanat; memberi corak yang karakteristik terhadap lakon. Lewat penokohan pula kita bisa mengetahui watak diri, watak tokoh lain; peristiwa-peristiwa yang mendahului, peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi, dan peristiwa-peristiwa yang akan datang (1994:15)

Dengan demikian aktor atau pemeran merupakan tulang punggung penggerak cerita, oleh karena itu aktor dituntut berperan secara total. Totalitas aktor tercermin dari kemampuan dalam menciptakan atau membangun dramatik, suasana, alur, spektakel, dan tempo/irama permainan. Dengan demikian dalam mewujudkan pertunjukan secara maksimal, aktor harus memiliki vokal, emosi, dan tubuh (gestur) yang terlatih. Suyatna Anirun menjelaskan bahwa.

Seorang aktor dalam penampilannya, harus melihat bagaimana instrumen tubuhnya digunakan secara optimal melalui berbagai pelatihan terhadap tubuh, selain itu seorang aktor juga harus dapat melakukan interpretasi terhadap lakon dan bekerjasama dalam tim produksi (2002:16).

Dengan demikian, pemeran mewujudkan penokohan tokoh Nyonya dalam wujud akting dan pementasan secara optimal dan maksimal. Dengan demikian agar tercapainya hasil yang maksimal menumbuhkan tokoh, pemeran menggunakan metode akting Stanislavsky yang di ungkapkan oleh Shomit Mitter;

Yakni latihan peran Meiningen yang disadari pada teori “kesadaran kesatuan” dilanjutkan oleh Stanislavsky. Dimana Stanislavsky memusatkan diri pada pelatihan akting dengan pencarian laku secara psikologis. Dalam tulisannya yang terkenal *The method*, ia berusaha menemukan akting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah akting yang sebenarnya. Pada dasarnya secara keseluruhan metode Stanislavsky dipergunakan untuk menyempurnakan profesi seorang aktor. Pada prinsipnya aktor harus memiliki fisik prima, fleksibel, aktor harus mampu mengobservasi kehidupan, aktor harus mampu menguasai kekuatan fisiknya, aktor harus mengetahui dan memahami tentang naskah lakon, aktor harus berkonsentrasi pada imaji, suasana, dan intensitas panggung, dan aktor harus bersedia bekerja secara terus menerus serta serius mendalami pelatihan demi kesempurnaan diri dan penampilan perannya (2002 : x).

B. Rumusan Pemeranan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan penciptaan pemeranan tokoh Nyonya dalam naskah lakon *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi sebagai berikut:

1. Bagaimana mewujudkan tokoh Nyonya dalam naskah *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi menggunakan metode akting Stanislavsky.
2. Bagaimana karakter tokoh Nyonya dalam naskah lakon *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi melalui analisis penokohan.

C. Tujuan Pemeranan

Pemeranan tokoh Nyonya dalam naskah lakon *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk Memerankan tokoh Nyonya dalam naskah lakon *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi dengan menggunakan metode akting Stanislavsky.
2. Untuk mengetahui karakter Nyonya dalam naskah lakon *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi melalui analisis penokohan.

D. Tinjauan Sumber Pemeranan

Tinjauan sumber pemeranan merupakan tahapan kerja pemeran sebagai penyaji dalam menganalisa naskah lakon *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi. Tahap menganalisa yang pemeran lakukan bersumber dari dokumentasi pertunjukan sebagai referensi.

Dokumentasi pertunjukan naskah *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi yang dipentaskan oleh Teater Asa pada tahun 2015 .

<https://www.youtube.com/watch?v=nws1zN6XyZe>.

Pertunjukan pertama dari teater Asa Semarang membahas tentang bagaimana sifat matrealistis kaum wanita yang haus akan harta. Pertunjukan ini juga dipotong dari naskah aslinya yang ditulis oleh pengarang, terlihat dari adegan yang dipotong saat tuan berada di ruang makan itu tidak ditampilkan. Karakter Nyonya dalam pertunjukan ini memperlihatkan Nyonya bersifat sombong dan selalu marah kepada Tuan disini Nyonya juga melihatkan matrealistisnya.

Berdasarkan hal di atas, tentunya akan berbeda dengan apa yang akan pemeran lakukan dalam memerankan tokoh nyonya. Dalam garapan ini pemeran

akan lebih mempertajam ke masalah karakter tokoh nyonya; Nyonya yang sombong atas posisinya sebagai istri Datuk yang memiliki harta dan kekuasaan, Nyonya yang matrealistis, yang mendambakan harta dan uang, Nyonya yang tidak konsisten dan tidak bisa menjaga harta dan harga dirinya sebagai istri datuk, Nyonya yang munafik yang tidak bisa menyelaraskan antara perkataan dan perbuatannya. Naskah ini akan digarap maksimal dari awal sampai akhir tanpa pemotongan dialog dan adegan dan akan dikontekstualkan dengan kekinian.

Rahmat Al Akbar. (skripsi). Naskah *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi ini juga pernah dipentaskan dalam rangka ujian tugas akhir (S1) pada tahun 2016. Rahmat Al Akbar menggarap pertunjukan ini kepada zaman 1970-an itu terlihat dari segi kostum yang digunakan oleh tuan. Disini tokoh tuan terlihat culun/cupu dari segi pakaiannya dan di pertunjukan ini lebih menonjolkan tokoh tuan sebagai tokoh utama dan corong cerita. Sedangkan pemeran lebih cenderung kepada tokoh nyonya, tokoh Nyonya sebagai corong cerita dan penggerak alur. Dan pertunjukan ini akan dipentaskan berlataran dan dikontekstualkan zaman kekinian.

Pemeran ingin memberi tawaran yang berbeda pada pertunjukan kali ini, baik dari segi penafsiran pemeran dalam mengolah gesture, lakuan, dan tafsiran terhadap tokoh Nyonya. Proses penyajian kali ini pemeran, menghadirkan tokoh Nyonya dengan berkarakter yang kompleks “sebagai perempuan yang tidak baradat”, dimana Nyonya lupa akan posisinya sebagai istri, nyonya yang tidak menjaga kepercayaan, harta suami dan harga dirinya ketika suami tidak berada di rumah.

E. Landasan Pemeranan

Landasan pemeranan merupakan pijakan awal kerja pemeran dalam naskah lakon *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi. Sebagai landasan pemeranan tokoh Nyonya dalam naskah lakon *Nyonya-nyonya* karya Wisran Hadi, pemeran terlebih dahulu melakukan observasi dari berbagai fenomena yang ditemukan, sehingga dapat membantu pemeran membangun kreativitas dalam menuangkan berbagai ide kreatif kebentuk pertunjukan.

Aktor merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sebuah pertunjukan teater. Kekuatan sebuah pertunjukan teater sangat tergantung bagaimana aktor dalam membawakan peran yang dimainkan di atas panggung. Kesiapan seorang aktor dalam membawakan peran yang dimainkan diperoleh dari latihan secara terus menerus. Eka D. Sitorus dalam buku *The Art of akting* (2003: 15), menjelaskan bahwa:

“Seorang pemeran atau aktor harus memiliki tantangan dan kepiawaian dalam mewujudkan peran serta mampu memerankan sebuah karakter. Pemeran atau aktor harus menopang empirik atau pengalaman hidup baik pengalaman hidup sendiri maupun pengalaman hidup orang-orang disekelilingnya, lalu pengalaman tersebut ditransformasikan kedalam akting dengan teknik-teknik pemeranan yang telah difahami”.

Dalam memerankan tokoh Nyonya, seorang wanita yang hidup matrealistis tidak pernah puas apa yang dimiliki, bersifat sombong. Bertentangan dengan perilaku keseharian pemeran. Oleh karena itu untuk mewujudkan tokoh Nyonya pemeran menggunakan konsep akting yang dijelaskan oleh Eka D. Sitorus yang mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk berkembang yang berasal dari situasi-situasi yang diberikan sipenulis naskah (2002:19).

Identifikasi tokoh terhadap diri pribadi harus dilakukan seorang aktor agar dapat mewujudkan karakteristik tokoh sesuai dengan gambar sebenarnya. Identifikasi antara diri pemeran dengan tokoh Nyonya salah satunya, adalah bahwa tokoh Nyonya merupakan tokoh utama yang memiliki karakter tegas dan sombong serta munafik yang berbeda dengan karakter pemeran. Umur tokoh Nyonya tidak dijelaskan dalam naskah namun pemeran menafsirkan umur Nyonya 40-tahunan disini pemeran mendapatkan keterangan dari tinjauan naskah *Nyonya-Nyonya*, “tokoh Nyonya seorang wanita muda, cantik” sedangkan pemeran berumur 25 tahun, ini merupakan tantangan tersendiri bagi pemeran untuk memerankan tokoh Nyonya dengan maksimal dan mewujudkan ke pertunjukan.

Untuk mewujudkan tokoh Nyonya maka pemeran menggunakan metode akting Stanislavsky yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan seorang aktor adalah akting yang sebenarnya (tidak dibuat-buat) dan merupakan realita yang sebenarnya. Metode akting Stanislavsky merupakan sebuah cara bagi para aktor dalam melakukan penjelajahan imajinasi, pikiran dan tubuh dalam menciptakan sebuah akting yang *inner act* sehingga mampu menjadi (to be) terhadap setiap karakter yang diperankannya di atas panggung.

Dalam mewujudkan tokoh Nyonya digunakan metode akting Stanislavsky di fokuskan pada pengembangan watak dan dunia panggung yang realistis. Para aktor diajarkan untuk dapat secara wajar menggambarkan emosi seorang watak. Untuk melakukan hal itu, para aktor dituntut memikirkan sebuah momen dalam

hidup mereka sendiri ketika mereka merasakan emosi tersebut didalam peran guna mencapai yang lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa metode akting Stanislavsky menutup setiap aktor mampu merespon emosi-emosi dan mengaitkan dengan karakter tokoh yang ada di dalam naskah lakon. Kreatifitas aktor sangat dibutuhkan untuk membangun karakter tokoh yang akan dimainkan agar pesan yang ada di dalam naskah lakon mampu dirasakan oleh setiap penonton.

Kajian tersebut dapat dijadikan panduan dalam proses pemeranan, dengan metode akting Stanislavsky ini menjadikan pijakan bagi pemeran dalam memerankan tokoh Nyonya agar karakter yang diinginkan lebih baik. Aktor harus bisa menghayati dengan total secara emosi dan fisik. Aktor juga harus larut pada peran yang ditampilkan dalam situasi apapun.

F. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam laporan karya pemeranan tokoh Nyonya dalam naskah lakon *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi, adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, berisi latar belakang pemeranan, Rumusan pemeranan, Tujuan Pemeranan, Tinjauan sumber pemeranan, Landasan pemeranan, dan sistematika Penulisan .

Bab II. Analis Penokohan, memuat tentang biografi pengarang, sinopsis karya, analisis penokohan yang terdiri dari, fisiologis, sosiologis, dan psikologis, klasifikasi tokoh, terdiri dari, jenis penokohan dan tipe perwatakan, hubungan antar tokoh yang terdiri dari hubungan antar tokoh

Nyonya dengan tokoh yang lain, hubungan tokoh dengan tema, hubungan tokoh dengan setting, bentuk dan gaya lakon.

Bab III. Perancangan pemeranan, memuat tentang konsep pemeranan, metode pemeranan, proses latihan dan rancangan artistik.

Bab IV. Penutup, memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.

